

PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PENGAWASAN AKHLAK ANAK PANTI ASUHAN

Saidah, Muslimah

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia
Email : ruwaidah1978@gmail.com, Muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima 4 Juli 2022 Direvisi 10 Agustus 2022 Disetujui 23 Agustus 2022 Kata Kunci: Problematika, Solusi, Pengawasan, Akhlak Anak, Panti Asuhan	Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Oleh karena itu orang muslim mempunyai kewajiban untuk mendidik akhlak dengan ajaran Islam sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam kehidupan, manusia dibekali oleh dua potensi, yaitu potensi untuk menjadi manusia yang baik dan menjadi manusia yang tidak baik (buruk). Kecenderungan manusia untuk melakukan perbuatan baik atau buruk merupakan bentuk proses, dari baik ke buruk dan kembali lagi ke baik, atau tetap dalam keburukan dan dari baik tetap kepada yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematika dan solusi pengawasan akhlak anak panti asuhan. Berbagai problematika yang terjadi pada pengawasan akhlak anak berdasarkan beberapa sumber yang didapat dipaparkan dan dibahas. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah merupakan penelitian library research (studi pustaka) yaitu dengan cara menggali informasi terkait pembahasan dengan menggunakan beberapa literatur yang relevan, seperti hasil penelitian sebelumnya tentang pengawasan akhlak anak dan lain sebagainya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan akhlak anak panti asuhan menimbulkan berbagai macam problematika yang memerlukan adanya solusi untuk membentuk akhlakul karimah anak di lingkungan panti asuhan.
Keywords: Problems and Solutions, Supervision, Children's Morals, Orphanages	ABSTRACT <i>Morals occupy a very important position in the teachings of Islam. Therefore, Muslims have an obligation to educate morals with Islamic teachings as exemplified by the Prophet Muhammad SAW. In life, humans are equipped with two potentials, namely the potential to become good human beings and become bad (bad) human beings. The human tendency to do good or bad deeds is a form of process, from good to bad and back again to good, or to stay in bad and from good to good. The purpose of this research is to describe the problems and solutions for the supervision of the morals of orphanage children. Various problems that occur in the supervision of children's morals based on several sources obtained are presented and discussed. The method used in this research is library research (library study) by digging up information related to the discussion using some relevant literature, such as the results of previous research on child moral supervision and so on. The findings of this study show that the supervision of the morals of orphanage children causes various kinds of problems that require solutions to form children's moral character</i>

Pendahuluan

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sesungguhnya kemuliaan akhlak merupakan salah satu dari sifat para Nabi, orang-orang shidiq dan kalangan salihin. Untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah S.W.T yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya adalah tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW.

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia ini, maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlaq umat di dunia.

Dari Abdillah Ibnu Amr, Beliau berkata: Rasulullah telah bersabda: “sesungguhnya orang terbaik dari kalian adalah yang terbaik akhlaqnya.” (HR. Bukhori dan Muslim) (Nashiruddin & wa Da’if al-Jâmi, 2008).

Menurut penelitian terdahulu yang diteliti oleh Endang Syahrudin dalam penelitiannya yang berjudul pembinaan akhlak anak di panti asuhan sekabupaten Indragiri Hilir. Bahwa Problematika yang dihadapi oleh panti asuhan antara lain, yakni: *pertama*, karena latar belakang kehidupan pendidikan keluarga anak asuh yang tidak sama; *kedua*, kurangnya sarana prasarana pendukung yang dimiliki panti asuhan; *ketiga*, sangat minimnya kualitas sumberdaya manusia (SDM) terutama pengasuh yang berkualitas; dan *keempat*, kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar panti asuhan dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan panti asuhan yang ada di kabupaten Indragiri Hilir.

Pada jurnal Sam’un Mukramin tentang dampak sosil terhadap prilaku akhlak anak. Didalamnya berisi bahwa problematika yang dihadapi anak sekarang adalah Tidak bisa dihindari bahwa komunikasi sekarang berasal

dari media sosial dan itu tidak dibatasi umur siapa saja bisa menggunakan dan memakainya baik dari kalangan orang tua, remaja, sampai anak-anak namun di sini banyak para remaja yang terjebak dan terpengaruh akibat itu, juga memberikan dampak yang negatif yang dapat merugikan penggunaannya terlebih pada anak yang cepat terpengaruh dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sehingga secara tidak langsung remaja atau anak-anak dapat mengakses sesuatu hal yang negatif atau yang tidak baik dan tidak sesuai dengan umur sang anak, ini dapat menyebabkan prestasi mereka menurun.

Islam telah berusaha membentuk pribadi yang berkualitas baik segi jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia yang berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Ini bukti nyata bahwa pendidikan mempunyai peran besar dalam mengarahkan dan membimbing anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi yang saleh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif maupun spiritual. Kita menyadari bahwa mewujudkan manusia berkualitas berakhlak tersebut sangatlah sulit dalam arti memerlukan committed dan kerja sama berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan seperti sekolah, para orang tua dan masyarakat. Tanpa itu semua mewujudkan akhlak mulia hanyalah sebuah cita-cita. Committed berbagai pihak tersebut sangat dibutuhkan terlebih lagi dalam menghadapi era globalisasi yang menyediakan keterbukaan berbagai informasi dan teknologi. Yang semua itu suka atau tidak suka mengandung konsekuensi dampak positif maupun negatif. Namun jika ditinjau dari kenyataan yang ada, globalisasi lebih banyak dampak negatifnya. Tak hanya

itu, globalisasi sering dicap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak umat manusia. Sikap kejujuran, keadilan, kebenaran, keberanian telah terkalahkan oleh banyaknya penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan. Banyak terjadi perkelahian, tawuran pelajar (sebagai contoh tawuran pelajar dari tahun ke tahun) (Bukhori, 2008) dan masih banyak perbuatan-perbuatan tidak terpuji lainnya.

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia Indonesia dalam rangka menciptakan manusia yang berpotensi dan berakhlak mulia. Karena pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakat, apalagi pembangunan atau pembaharuan pendidikan Agama Islam yang mana tujuannya sudah jelas yaitu untuk pembentukan akhlak dan pemberian pedoman hidup yang baik pada seluruh anak panti asuhan. Dan melalui lembaga pendidikan seperti panti asuhanlah pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam ini dapat diwujudkan.

Panti asuhan sebagai suatu organisasi sudah barang tentu memiliki sistem manajemen tersendiri yang dilakukan oleh pengasuh beserta stafnya dalam melakukan pengawasan akhlak anak. Sebagai salah satu fungsi manajemen adalah controlling yang merupakan unsur penting dalam sebuah organisasi, controlling berupaya agar rencana yang sudah ditetapkan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Pengawasan sebagai upaya agar setiap kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan yang lebih penting lagi adalah pengawasan terhadap akhlak anak, agar tidak terjadi kemerosotan akhlak di zaman sekarang ini.

Dalam banyak kasus pada beberapa lembaga pendidikan seringkali berhadapan dengan masalah dalam pencapaian tujuan

dimana implementasi dari setiap pengawasan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kasus-kasus yang banyak terjadi dalam suatu organisasi itu adalah akibat masih lemahnya pengawasan dan pengendalian sehingga terjadi berbagai penyimpangan antara yang direncanakan dengan yang dilaksanakan.

Adapun integritas moral dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan (akhlak) terhadap anak panti asuhan seringkali diabaikan. Implikasinya, para anak panti asuhan berlomba-lombamencari cara bagaimana supaya mendapat hasil ataupun nilai maksimal, tanpa memedulikan apakah cara yang ditempuh melanggar norma atau bahkan menginjak-injak moralitas. Pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal mewujudkan anak didik yang berakhlak mulia. Padahal tujuan pendidikan diantaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat, beriman dan bertakwa serta berakhlak.

Penulisan ini memfokuskan kepada probelmatika dan solusi pengawasan anak panti asuhan. Karena berakhlak mulia merupakan bagian dari agenda besar tujuan pendidikan di Indonesia, tujuan tersebut membutuhkan perhatian dan juga pengawasan serius berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia berskill, kreatif, sehat jasmani dan rohani sekaligus berakhlak mulia. Sehingga pembentukan akhlak mulia, diperlukan pengawasan yang serius, sebab tidak ada nilainya otak dan skill hebat jika tidak berakhlak mulia. Tidak ada artinya mempunyai generasi hebat, cerdas, kreatif tetapi kering dari akhlak mulia. Oleh sebab itu, eksistensi lembaga pendidikan formal dan non formal sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam perlu dan harus diwujudkan dan mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak.

Mendidik akhlak anak didik agar menjadi manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia pada era globalisasi ini menjadi sebuah tantangan dan keunikan

tersendiri bagi suatu lembaga organisasi non formal seperti panti asuhan. Merespon hal ini, panti asuhan berkewajiban memperjuangkan, membina, mendidik, mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik dengan berbagai program pengembangan pembinaan khususnya pendidikan akhlak serta selalu memberikan pengawasan terhadap akhlak anak agar dapat meraih kehidupan yang lebih mulia baik lahir maupun batin. Sehingga diharapkan mendapat derajat mulia di mata manusia dan di mata Allah SWT.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah library research atau studi kepustakaan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang berhubungan dengan buku, arsip, dokumen, jurnal, dan berbagai referensi penting lainnya yang terkait dengan tema atau pokok bahasan yang sedang dikaji untuk mendapatkan kesimpulan yang relevan (Zed, 2004). Adapun teknik analisis data menggunakan analisis konten atau isi dengan mengumpulkan berbagai bahan yang dibutuhkan kemudian dikelompokkan, ditelaah, dan diberi komentar kemudian disimpulkan sebagai hasil dari analisis.

Hasil dan Pembahasan

1. Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris "*problematic*" yang berarti masalah atau persoalan (Indonesia, 2018). Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah; hal-

hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan (Mustofa & Tasawuf, 1997). Jadi, yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal

2. Solusi

Solusi adalah cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa adanya tekanan. Maksud tanpa adanya tekanan adalah adanya objektivitas dalam menentukan pemecahan masalah dimana orang yang mencari solusi tidak memaksakan pendapat pribadinya dan berpedoman pada kaidah atau aturan yang orang yang mencari solusi tidak memaksakan pendapat pribadinya dan berpedoman pada kaidah atau aturan yang ada. Jika tidak demikian maka solusi yang didapat akan sangat subjektif sehingga dikhawatirkan bukan solusi yang tepat. Sehingga masalah-masalah yang ada tidak akan terselesaikan dengan baik. Dan masalah-masalah yang ada hanya akan bersifat negatif saja.

Untuk mendapatkan solusi yang tepat atas suatu permasalahan ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Pertama kita perlu mengenali apa sebenarnya masalah yang terjadi. Kemudian kita cari fakta atau bukti mengenai permasalahan tersebut. Setelah itu kita telaah apa yang melatarbelakangi munculnya masalah tersebut. Setelah jelas masalah beserta latar belakangnya barulah kita dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Dari sekian banyak alternatif solusi kita pilih salah satu solusi yang dianggap paling tepat. Kemudian kita jalankan solusi yang terpilih. Setelah itu kita evaluasi hasilnya apakah solusi yang kita pilih sudah tepat

untuk memecahkan masalah yang kita hadapi, jika belum maka siklus pemecahan. Jika tidak demikian maka solusi yang didapat akan sangat subjektif sehingga dikhawatirkan bukan solusi yang tepat. Sehingga masalah-masalah yang ada tidak akan terselesaikan dengan baik. Dan masalah-masalah yang ada hanya akan bersifat negatif saja.

Untuk mendapatkan solusi yang tepat atas suatu permasalahan ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Pertama kita perlu mengenali apa sebenarnya masalah yang terjadi. Kemudian kita cari fakta atau bukti mengenai permasalahan tersebut. Setelah itu kita telaah apa yang melatarbelakangi munculnya masalah tersebut. Setelah jelas masalah beserta latar belakangnya barulah kita dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Dari sekian banyak alternatif solusi kita pilih salah satu solusi yang dianggap paling tepat. Kemudian kita jalankan solusi yang terpilih. Setelah itu kita evaluasi hasilnya apakah solusi yang kita pilih sudah tepat untuk memecahkan masalah yang kita hadapi, jika belum maka siklus pemecahan masalah kita ulangi Kembali (Amin, 2021)

3. Pengawasan

Pengawasan menurut kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai arti bahwa suatu bentuk pengontrolan atau pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak yang berada di atas kepada pihak yang ada di bawahnya. Pengawasan di dalam bahasa Arab memiliki makna yang sama dengan kata ar-Riqobah. Di dalam al-Qur'an, kata ini disebutkan pada QS. An- Nisa/4: 1 yang menunjukkan tentang adanya fungsi pengawasan, terutama pengawasan dari Allah swt.

Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah

menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)- nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Menurut G.R. Terry pengawasan ialah suatu proses pengamatan terhadap pelaksanaan dan hasil kerja apakah sudah sesuai dengan yang telah direncanakan atau tidak (Hasanah, 2021). Apabila belum sesuai, maka akan timbul pertanyaan bagaimana tindakan perbaikan yang harus dilakukan agar hasil kerja sesuai dengan yang telah direncanakan

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pengawasan merupakan hal yang sangat penting dilakukan agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawasan sebagai upaya agar tugas dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dan dengan dilakukan proses pengawasan terjadinya hambatan dapat diminimalisir, sedangkan hambatan yang terjadi dapat segera diketahui dan dapat diperbaiki.

Sedangkan menurut Maringan Masri Simbolon, jenis-jenis pengawasan adalah sebagai berikut:

- a. Pengawasan dari dalam organisasi, dan ini dilakukan oleh badan yang dibentuk di dalam organisasi itu sendiri. Perangkat bekerja atas nama manajemen organisasi.
- b. Pengawasan dari luar organisasi berarti pengawasan yang dilakukan oleh pejabat atau orang yang di luar organisasi dan pengawasan ini bertindak atas nama pengurus organisasi.

- c. Pengawasan preventif atau pengawasan sebelum pelaksanaan rencana.
- d. Pengawasan represif, yaitu pengawasan yang dilakukan setelah kegiatan dilakukan (Simbolon, 2004).

Fungsi pengawasan diterapkan, untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) untuk melakukan perbaikan jika terjadi kesalahan atau penyimpangan sebelum menjadi lebihburuk dan sulit diperbaiki. Pengawasan ini memiliki fungsi mengontrol atau mengendalikan serta mengevaluasi segala bentuk kebijakan yang berlaku.

Tujuan pengawasan, menurut Sujamto adalah untuk menemukan dan mengevaluasi fakta-fakta nyata mengenai pelaksanaan tugas dan pekerjaan, yang seharusnya atau tidak seharusnya. Sedangkan tujuan pengawasan menurut (Situmorang, 1994) adalah sebagai berikut:

- a. Memastikan bahwa keputusan diimplementasikan sesuai dengan rencana, kebijakan, dan perintah.
- b. Mengatur koordinasi kegiatan.
- c. Mencegah pemborosan dan penyimpangan.
- d. Menjamin kepuasan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan.
- e. Membangun kepercayaan dalam kepemimpinan organisasi.

Menurut Rachman juga mengemukakan tentang tujuan pengawasan, yaitu:

- a. Untuk melihat apakah semuanya berjalan sesuai rencana.
- b. Mengetahui apakah semuanya berjalan sesuai dengan petunjuk dan prinsip yang telah ditetapkan.
- c. Mengetahui kelemahan, kesulitan dan kegagalan, sehingga dapat melakukan perubahan untuk memperbaiki dan mencegah pengulangan kegiatan yang salah.

- d. Untuk melihat apakah semuanya bekerja secara efisien dan apakah perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan, sehingga mencapai efisiensi yang lebih tepat. Dari kedua sudut pandang di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengawasan adalah untuk mengetahui apakah pelaksanaan pekerjaan, hasil pekerjaan dan semua itu sesuai dengan yang telahdirencanakan atau tidak, serta untuk mengukur tingkat dari kesalahan yang terjadi sehingga dapat diperbaiki ke arah yang lebih baik (Asriani, n.d.)

4. Akhlak

a. Pengertian

Secara etimologi, kata “akhlak” bentuk jamak dari “khuluq” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Perkataan “akhlak” berkaitan erat dengan perkataan “khalqun” yang berarti kejadian, serta erat pula hubungannya dengan kata “khaaliqun” yang berarti pencipta dan juga dengan kata “makhlukun” yang berarti diciptakan (Karim, 2017). Sedangkan secara terminologi (istilah) menurut para ahli, ialah:

- 1) Menurut Imam Al-Ghazali “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. (Muzaki, 2022).
- 2) Ibn Maskawaih “Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya” (Muzaki, 2022).
- 3) Abdul Hamid mengatakan “Akhlak adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarnya

sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan”.(Abdullah, 2007).

4) Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

- a) Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- b) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka

Akhlak mulia dalam ajaran Islam adalah perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam (tuntutan kehendak Allah). Kehadiran akhlak yang merupakan salah satu khazanah intelektual muslim hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak merupakan sesuatu yang sangat tinggi derajatnya karena akhlak yang dapat menuntun perjalanan hidup manusia agar selamat dunia akhirat. Maka dari itu, misi utama kerasulan Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan berdasarkan sejarah bahwa faktor pendukung yang membuat dakwah Rasulullah saw. Berhasil antara lain karena dukungan akhlaknya yang baik (Haerunnisa et al., 2022).

Ibnu Maskawaih dalam bukunya yang berjudul Tahdzib alakhlaq yang dikutip oleh Muhammad Alim mengatakan Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan tindakan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulum al-Diin yang

dikutip oleh Muhammad Alim mengatakan akhlak adalah gambaran perilaku dalam jiwa yang darinya tindakan mudah dihasilkan tanpa perlu berpikir (Haerunnisa et al., 2022).

Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa suatu tindakan atau situasi diklasifikasikan sebagai akhlak jika memenuhi kriteria berikut:

- a) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang mengakar kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi wataknya.
- b) Perbuatan akhlak adalah tindakan yang mudah dilakukan tanpa berpikir. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu tindakan orang yang bersangkutan tidak sadarkan diri, hilang ingatan, tertidur, mabuk atau gila.
- c) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang melakukannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar.
- d) Perbuatan akhlak adalah tindakan yang benar-benar dilakukan, bukan main-main, pura-pura atau akting.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pengawasan akhlak yang dilakukan oleh kepengurusan (pengasuh panti asuhan) merupakan aktivitas tahap akhir yang dilakukan dengan tujuan untuk mengamati dan mengevaluasi perbuatan akhlak yang dilakukan atau dilaksanakan secara menyeluruh oleh anak, apakah sudah sesuai dengan apa yang telah diharapkan atau direncanakan sebelumnya.

b. Pembagian Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu akhlaqul karimah (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam yang berdasarkan Alquran dan hadis, dan akhlaqul madzmumah (akhlak tercela)

ialah akhlak yang tidak sesuai dengan Alquran dan hadis.

1. Akhlaqul Karimah (akhlaq terpuji) Adapun jenis-jenis akhlaqul karimah (akhlaq terpuji) adalah sebagai berikut:

- a) al-Amanah (sifat dipercaya).
- b) al-Alifah (sifat yang disenangi).
- c) al-,afwu (sifat pemaaf).
- d) Anie Satun (sifat manis muka).
- e) al-Khairu (berbuat baik).
- f) al-Khusyu“ (tekun bekerja sambil menundukkan diri berdzikir).³⁹

2. Akhlaqul Madzmumah (akhlaq tercela) Adapun jenis-jenis Akhlaqul madzmumah (akhlaq tercela) adalah sebagai berikut:

- a) Ananiyah (sifat egois).
- b) al-Bukhlu (sifat bakhil, kikir, pelit, atau terlalu mencintai harta).
- c) al-Kadzab (sifat pendusta atau pembohong).
- d) al-Khamru (gemar minum minuman yang mengandung alkohol).
- e) al-Khiyanah (sifat pengkhianat).
- f) azh-Zhulmun (sifat aniaya).

3. Manfaat Akhlaqul Karimah

Seseorang yang baik akhlaknya, akan memiliki banyak teman sejawat dan sedikit musuhnya. Memiliki hati yang tenang, riang, dan senang. Hidup bahagia dan membahagiakan. Orang yang sehat mental dan berbudi luhur tidak merasa ambisius, tidak sombong, dan tidak merasa rendah diri. Tetapi dia ramah, menghargai orang lain, percaya diri dan selalu menyesuaikan diri. Setiap tindakan ditujukan untuk mencari kebahagiaan bersama, bukan untuk kesenangan sendiri, dermawan, dan suka menolong. Setiap orang

memiliki cita-cita memperoleh kebahagiaan. Salah satu dari kebahagiaan adalah orang yang menyucikan dirinya, yaitu suci dari sifat dan perangai yang buruk, suci lahir dan batin. Sebaliknya jiwa yang kotor dan perangai yang buruk (tercela) akan membawa kesengsaraan dunia dan akhirat. Latihan sikap untuk selalu melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang buruk secara bertahap, merupakan usaha pembinaan atau membimbing akhlak terpuji.

5. Panti Asuhan

Dalam mengartikan panti asuhan kita tidak langsung berbicara masalah kesejahteraan meskipun didirikannya panti asuhan ini merupakan salah satu cara dan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan anak, khususnya bagi anak-anak terlantar, yatim piatu dan miskin. Dengan kata lain yang menjadi sasaran dalam panti asuhan adalah anak-anak terlantar, yakni anak yang berbagai sebab tidak memperoleh perawatan dan asuhan secara wajar sehingga mengalami hambatan dan gangguan baik dalam pertumbuhan fisik, mental, dan sosial.

Adapun arti panti asuhan itu sendiri ada beberapa pendapat yang mengemukakan : Dalam pedoman panti asuhan disebutkan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan (Asuhan, 1979).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia bahwa Panti asuhan adalah sebuah wadah yang menampung anak-anak yatim piatu. Di dalam panti asuhan, anak-anak yatim

piatu (ataupun anak yang dititipkan orang tuanya karena tidak mampu) biasanya tinggal, mendapatkan pendidikan, dan juga dibekali berbagai keterampilan agar dapat berguna di kehidupannya nanti ([Indonesia, 2018](#)).

Dapat disimpulkan bahwa panti asuhan mempunyai dua pengertian yaitu sebagai lembaga sosial dan juga sebagai tempat pemberi pelayanan pengganti. Dalam rangka merealisasikan pemberian pelayanan terhadap anak-anak terlantar, orang tua terlantar dan untuk merehabilitasi para tuna susila dan para psikotik maka pemerintah mendirikan panti- panti sosial yang salah satunya adalah panti asuhan untuk menampung anak-anak terlantar atau anak yatim piatu.

Kesimpulan

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sesungguhnya kemuliaan akhlak merupakan salah satu dari sifat para Nabi, orang-orang shidiq dan kalangan salihin. Untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah S.W.T yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya adalah tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW.

Problematika dalam mendidik akhlak anak didik agar menjadi manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia pada era globalisasi ini menjadi sebuah tantangan dan keunikan tersendiri bagi suatu lembaga organisasi non formal seperti panti asuhan. Sehingga memerlukan pemikiran yang sangat keras dalam merespon dan mencari solusi terbaiknya. Dalam hal ini, panti asuhan berkewajiban memperjuangkan, membina, mendidik, mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik dengan berbagai program pengembangan pembinaan khususnya pendidikan akhlak serta selalu memberikan pengawasan terhadap akhlak

anak agar dapat meraih kehidupan yang lebih mulia baik lahir maupun batin. Sehingga diharapkan mendapat derajat mulia di mata manusia dan di mata Allah SWT.

Proses pengawasan akhlak yang dilakukan oleh kepengurusan (pengasuh panti asuhan) merupakan aktivitas tahap akhir yang dilakukan dengan tujuan untuk mengamati dan mengevaluasi perbuatan akhlak yang dilakukan atau dilaksanakan secara menyeluruh oleh anak, apakah sudah sesuai dengan apa yang telah diharapkan atau direncanakan sebelumnya.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi akhlak dalam perspektif Alquran*. Amzah. [Google Scholar](#)
- Amin, T. H. (2021). Peranan Menwa Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Lingkungan UIN Mataram. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12(2), 86–108. [Google Scholar](#)
- Asriani, A. A. (n.d.). Pengaruh Keterampilan Sosial dan Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Budaya Sekolah di SMP/MTs wilayah Kota Tangerang Selatan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. [Google Scholar](#)
- Asuhan, P. P. (1979). Direktorat Kesejahteraan Anak dan Keluarga. *Depsos RI*. [Google Scholar](#)
- Bukhori, B. (2008). Zikir al-Asma'al-Husna solusi atas problem agresivitas remaja. *Semarang: Rasail Media*. [Google Scholar](#)
- Haerunnisa, H., Yasin, M., & Wajdi, M. F. (2022). Penerapan Pendidikan Akhlak Murid Perempuan Dalam Kitab Akhlak Lil Banat. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(3), 332–339. [Google Scholar](#)
- Hasanah, M. (2021). Proses pengawasan kepengurusan santri putri dalam meningkatkan kualitas akhlak santri:

- Studi deskriptif di Kepengurusan Santri Putri Pondok Pesantren Annur Malangbong. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. [Google Scholar](#)
- Indonesia, T. R. K. B. B. (2018). Kamus besar bahasa Indonesia. [Google Scholar](#)
- Karim, A. (2017). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam pengembangan kepribadian siswa di MTs PAB 2 Sampali. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. [Google Scholar](#)
- Mustofa, H. A., & Tasawuf, A. (1997). Bandung: Penerbit CV. Pustaka Setia. [Google Scholar](#)
- Muzaki, I. A. (2022). BAB IV Etika Keilmuan Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Filsafat Pendidikan Islam*, 66. [Google Scholar](#)
- Nashiruddin, M., & wa Da'if al-Jâmi, S. (2008). Shahih at-Targhib wa at-Tarhib. *Riyâd: Maktabah Al-Ma'ârif, Tt.* [Google Scholar](#)
- Simbolon, M. M. (2004). Dasar-dasar Administrasi dan Manajemen. [Google Scholar](#)
- Situmorang, V. M. (1994). Aspek Hukum Pengawasan Melekat Dalam Lingkungan Aparatur Pemerintah. [Google Scholar](#)
- Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. [Google Scholar](#)

Copyright holder :

Saidah, Muslimah (2022)

First publication right :

Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

